

HUMANISME DAN TANTANGAN KEHIDUPAN BERAGAMA ABAD KE 21

Mulyana

Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. A.H. Nasution 105 Cibiru, Bandung 40614, Indonesia.
E-mail: mulyanamadin@yahoo.co.id

Abstract

This article aims to discuss the issue of "how important Humanism religious life of the 21st century". Among the results was the word humanism temuanaya when seen from history before or after the time of literary renaissance, has a definite purpose and its impact can be felt to this day. To create a human being has dignity, the theme of humanism should be lifted. Therefore the theme of humanism flourished before the 19th century as a forerunner to the renaissance. But with a growing era of many figures that interpret the meaning of humanism itself. Tertebut interpretation of which are still in kolidor approach to history, there is also the extreme or the so-called secular humanism that interprets humanism with methods that result in contradictory to religion, and this has led to the pros and cons of the theme of humanism.

Keywords:

Scholastic; Humanism; modern humanism; renaissance.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk membahas persoalan "seberapa pentingkah Humanisme kehidupan beragama abad ke 21". Diantara hasil temuanaya adalah kata humanisme jika dilihat dari sejarah sebelum renaissance atau sesudah masa skolastik, memiliki tujuan yang positif dan dampaknya bisa dirasakan hingga saat ini. Untuk membuat manusia memiliki harkatnya maka tema humanisme harus diangkat, oleh karena itu tema humanisme berkembang sebelum abad ke 19 sebagai cikal bakal renaissance. Namun seiring berkembangnya jaman banyak tokoh yang menafsirkan arti dari humanisme itu sendiri. Penafsiran tersebut ada yang masih dalam kolidor pendekatan sejarah, ada pula kalangan ekstrime atau yang disebut humanisme sekuler yang menafsirkan humanisme dengan metode yang mengakibatkan kontradiktif terhadap agama, dan hal ini mengakibatkan terjadinya pro dan kontra terhadap tema humanisme.

Kata Kunci:

Skolastik; Humanisme; humanisme modern; renaissance.

A. PENDAHULUAN

Humanisme dan makna agama. Kedua kata tersebut diatas sangat memiliki arti penting bagi kehidupan manusia, khususnya di eropa pada saat itu. Humanism iyalah istilah dalam sejarah intelektual yang acap kali digunakan dalam bidang filsafat, pendidikan dan literatur. Kenyataan ini menunjukan beragam makna yang terkandung dalam dan diberikan kepada istilah ini. Meskipun demikian, secara umum kata humanisme ini berkenaan dengan pergumulan manusia dalam memahami dan memaknai eksistensi dirinya dalam hubungan dengan kemanusiaan orang lain di dalam komunitas. Perbedaan interpretasi atas kata humanisme

sebetulnya lebih merupakan persoalan perspektif dalam menelaah bidang yang dikaji.¹

Pada dasarnya istilah humanisme mempunyai pemaknaan dan riwayatnya yang kompleks. Humanisme sebuah istilah mulai dikenal dalam wacana filsafat sekitar abad ke 19. Menurut K. Bertens, istilah humanisme pertama digunakan dalam literature di Jerman, sekitar pada tahun 1806 sedangkan di Inggris sekitar tahun 1860. Humanisme diawali dari term humanis atau yang manusiawi lebih jauh dikenal, yaitu dimulai sekitar pada masa akhir zaman skolastik di Italia. Istilah humanis (humanum) itu dimaksudkan untuk menggebrak kebakuan

¹ Sambho, Bartolomeus . *Humansime dan Humaniora* (Editor Bambang Sugiharto), (Bandung: Matahari, 2013), 17.

gereja yang memasung kebebasan, kreatifitas, dan cara tangkap manusia yang diinspirasi dari kejayaan kebudayaan Rumawi dan Yunani. Gerakan humanis berkembang dan menjadi cikal bakal lahirnya renaissance di Eropa.²

Humanisme sebagai gerakan kemanusiaan telah mengalami proses penafsiran dan penurunan kata yang panjang. Oleh karena itu, arti kata tersebut perlu ditelusuri dalam perspektif etimologi dan historis. Secara etimologi, istilah humanisme erat kaitannya dengan kata Latin Klasik, yakni *humus*, yang berarti tanah atau bumi. Dari istilah tersebut muncul kata *homo* yang berarti manusia (mkhluk bumi) dan *humanus* yang lebih menunjukkan sifat “membumi” “dan manusiawi”.³

Humanisme sebuah term menuai berbagai pemaknaan, tergantung dari berbagai sudut pandang dan tinjauan yang digunakan. A. Lalande, menyebutkan beberapa pengertian humanisme, salahsatunya ada yang saling bertentangan. Salah satu arti dari humanisme ialah gerakan humanis di Eropa yang melihat manusia dalam perspektif “manusiawi” belaka yang bertolakbelakang dengan perspektif agama. Dia juga menyebutkan pengertian humanisme sebagai sudut pandang yang menyoritas manusia menurut aspek-aspek yang lebih tinggi (seni, ilmu pengetahuan, moral, dan agama) yang bertentangan dengan aspek-aspek yang lebih rendah dari manusia. Ali Syariati menyebutkan pengertian humanisme sebagai himpunan prinsip-prinsip dasar kemanusiaan yang berorientasi pada keselamatan dan kesempurnaan manusia.⁴

Menurut Bambang Sugiharto, Humanisme adalah sebuah kata yang mengandung sejarah sangat kompleks dan mencakup kemungkinan konteks dan juga mempunyai arti yang luas. Berbagai konotasinya bahkan telah membawa

banyak kontroversi. Humanisme versi Renaisans, misalnya, yang kerap dianggap awal penting modernitas, oleh para sejarawan abad dua puluh telah dianggap fiksi belaka. Di sisi lain, di satu pihak humanisme dinyatakan nyaris identik dengan istilah “culture” ala Mathew Arnold sebagai visi kemanusiaan tingkat tinggi yang menjunjung kebebasan dan martabat, dan merupakan evolusi penting dunia manusia dalam menentang kebodohan, tirani, tahayul serta anarki materialisme. Di pihak lain, ia telah pula digugat sebagai ideologi yang memistifikasi dan menyembunyikan sisi-sisi opressif sistem-sistem modern yang dalam kenyataannya telah memarginalisasi mayoritas manusia demi tujuan-tujuan fasistik yang tak jelas namun ganas.⁵

Istilah humanisme berasal dari *humanitas*, yang berarti pendidikan manusia. Dalam bahasa Yunani disebut *Paideia*. Kata ini dikenal pada masa Cicero dan Varro. Adapun humanisme pada pertengahan abad ke-14 M adalah gerakan filsafat yang timbul di Itali dan kemudian berkembang ke seluruh Eropa. Humanisme menegaskan bahwa manusia yaitu ukuran segala sesuatu. Kebesaran manusia harus dihidupkan, yang selama ini terkubur pada abad tengah. Karena itu, warisan filsafat klasik harus dihidupkan dan warisan abad tengah ditinggalkan. Kebebasan manusia adalah salah satu tema pokok humanisme. Pico salah seorang tokoh humanisme berkata, “Manusia dianugerahi kebebasan memilih oleh Tuhan dan menjadikannya pusat perhatian dunia. Karena itu, dalam posisi itu dia bebas memandang dan memilih yang terbaik.”⁶

Dari paparan diatas, Humanisme adalah istilah untuk berbagai jalan pikiran yang berbeda yang memfokuskan dirinya ke jalan keluar umum dalam masalah-masalah atau isu yang bersangkutan paut dengan manusia. Humanisme telah menjadi sejenis doktrin beretika yang cakupannya diperluas hingga

²spiritualISME, diakses tanggal 01 juli 2009, <http://curuset.ra.wordrpress.com/tag/spiritualISME>.

³ Bartolomeus Sambho, *Humansime dan Humaniora*, (Editor Bambang Sugiharto), 18.

⁴Abad-renaissance, diakses tanggal 01 juli 2009, <http://id.wikipedia.org/wiki/abad-renaissance>.

⁵ Bambang Sugiharto, *Humansime dan Humaniora*, (editor. Bambang Sugiharto). 293

⁶ Nicola Abbagnano, dalam Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997)

mencakup seluruh etnisitas manusia, berlawanan dengan sistem-sistem beretika tradisonal yang hanya berlaku bagi kelompok etnis tertentu. Sementara pemahasan penulis kali ini adalah bagaimana aliran humanisme modern sebenarnya, apakah benar salah-salah akan mengakibatkan terjadinya reformasi terhadap paham humanisme sehingga mengakibatkan wajah yang kontradiktif terhadap agama?

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Humanisme Modern

Humanisme modern dibagi kepada tiga aliran. Aliran pertama, *Humanisme keagamaan* berakar dari tradisi Renaisans-Pencerahan dan diikuti banyak seniman, umat Kristen garis tengah, dan para cendekiawan dalam kesenian bebas. Pandangan mereka biasanya terfokus pada martabat dan kebudi-luhuran dari keberhasilan serta kemungkinan yang dihasilkan umat manusia.

Sedangkan, tokoh yang sangat dikenal menganut paham humanisme keagamaan yang sering dikenal dengan sebutan bapak Humanisme, yang bernama Desiderus Erasmus (1469-1536). Erasmus merupakan manusia yang sebetulnya terbuka dan menerima kebajikan manusia seperti yang telah diceritakan dalam injil, dan menjadikan Yesus sebagai tokoh manusia yang ideal hingga kemudian menolak hal-hal ilahi dalam injil, pandangan takhayul adat gereja, yang umumnya bersifat terlalu dogmatis dan otoriter pada masa itu.

Erasmus sedih melihat kehidupan aliran agama Kristen yang saling memusuhi, itulah sebabnya, dapat dimaklumi kalau pada akhirnya ia lebih memilih Humanisme sebagai suatu pilihan pandangan hidup yang dianggap lebih manusiawi dibanding aliran Kristen yang ada pada masa itu.⁷

Dari kutipan-kutipan ini bisa ditangkap bahwa Erasmus seharusnya menyambut baik Reformasi, tetapi kenyataannya justru berkebalikan.

Buku Erasmus diakhiri dengan sebuah pendapat serius bahwa agama yang benar adalah sebuah bentuk kebodohan (Folly). Secara keseluruhan, ada dua jenis kebodohan, satu yang dipuja secara ironis, lainnya dipuja secara serius; kebodohan yang dipuja secara serius adalah kebodohan yang ditampilkan dalam simplisitas Kristen. Pujian ini merupakan ketidak sukaan Erasmus pada filsafat skolastik dan doktor-doktor berilmu yang tidak menguasai bahasa Latin klasik. Akan tetapi, pujian ini juga mengandung sebuah aspek yang dalam. Aspek ini pertama kali muncul dalam kesusastraan, sejauh pengetahuan saya, yang berisi tentang pandangan dalam buku *Rousseau, Savoyard Vicar* yang menurutnya agama yang benar berasal dari hati, tidak dari kepala.⁸

Berikutnya, Francis Bacon, filsuf dan ilmuwan yang merintis jalan pada penyelidikan alam yang akurat meskipun begitu Bacon tidak mau secara radikal melepaskan diri dari ajaran-ajaran agama tertentu.⁹

Aliran kedua, Humanisme sekular mencerminkan bangkitnya globalisme, teknologi, dan jatuhnya kekuasaan agama. Humanisme sekular juga percaya pada martabat dan nilai makhluk dan kemampuan untuk memperoleh kesadaran diri melalui logika. Orang yang masuk dalam kategori ini menganggap bahwa mereka merupakan jawaban atas perlunya sebuah filsafat umum yang tidak dibatasi perbedaan kebudayaan yang diakibatkan adat-istiadat dan agama setempat.¹⁰

Bangkitnya humanisme di Amerika setelah Perang Dunia I, Humanisme sekuler adalah gerakan intelektual dan budaya, yang pada prinsipnya ingin menerangkan keberadaan manusia tanpa ada sangkut pautnya dengan Tuhan. Menurut Yohanes Verkuyl, ahli teologi terkenal itu, disebut sebagai "suatu sifat yang hanya berorientasi pada dunia ini (saeculum,

⁸ Russell Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat: kaitannya dengan kondisi sosio-politik zaman kuno hingga sekarang*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 677-678

⁹ <http://amronroy.blogspot.com>

¹⁰ id.wikipedia.org/wiki/Humanisme

⁷ Amronroy, <http://amronroy.blogspot.com>

dan menolak serta mengabaikan dunia kekekalan (aeternum)". Pada prinsipnya Humanisme Sekuler adalah paham budaya dan pemikiran mengenai hidup yang didasarkan sikap "menolak Tuhan dan hal-hal yang bersifat adikodrati", dan menggantikannya dengan "diri sendiri (self), ilmu pengetahuan (science), dan kemajuan (progress)". Perspektifnya antara lain:

"Tidak ada Allah yang bisa menyelamatkan manusia. Manusia harus menyelamatkan dirinya sendiri! Akal budi dan kepandaian adalah alat yang paling ampuh yang dimiliki oleh umat manusia."

Contoh pandangan Humanisme sekuler dapat dilihat dari ucapan para tokohnya yang dimuat dalam majalah Humanis di Amerika Serikat, misalnya yang diucapkan oleh Kurt Vonnegut. Berdasarkan perspektif Humanis itu, soal seperti aborsi, kumpul kebo, membunuh, ketidakadilan, kejahatan dan penyimpangan-penyimpangan etis lainnya diakui sebagai urusan kemutlakan di luar dirinya, baik itu berupa paham agama maupun peraturan-peraturan social. Bagaimanapun sikap kita menghadapi paham itu, ternyata paham itu telah menguasai pemikiran makhluk modern, baik melalui media massa, buku-buku dan pendidikan di universitas, maupun melalui pergaulan antarmanusia, baik itu diakui secara nyata maupun diterima tanpa sadar.¹¹

Humanisme, baik sebagai gerakan maupun sebagai aliran berpikir, menyimpan cita-cita dan usaha mendasar untuk menempatkan dan memperlakukan manusia secara lebih manusiawi. Ada proses humanisasi yang hendak dihadirkan. Dalam proses inilah keberadaan agama menjadi penting untuk direfleksikan. Usaha untuk merefleksikan keberadaan agama dalam proses humanisasi tentunya merupakan sebuah usaha yang tidak sederhana. Dikatakan tidak sederhana karena usaha ini mau tidak mau akan menyentuh wilayah-wilayah kontradiktif. Di satu sisi agama diklaim sebagai jalan dan penjamin keselamatan, cinta, dan perdamaian. Di lain

pihak, walaupun tidak murni karena alasan agama, kita tidak bisa menutup mata bahwa sejarah menampilkan, agama justru menjadi sumber, penyebab, dan alasan bagi rusaknya kemanusiaan.¹²

Ketiga Anti Humanisme, Anti Humanisme sebetulnya sudah dimulai sejak strukturalisme Prancis tampil menyerang modernism.¹³ Anti Humanisme menyelidiki berbagai gagasan tentang subjek dan individu. Salah satu klaim penting yang menjadi pusat filsafat anti-humanism adalah bahwa otonomi subjek pada dasarnya merupakan sebuah ilusi. Dua karakter subjek yang diserang oleh anti humanisme adalah kehendak bebas dan kesadaran.¹⁴

Berbagai tema anti humanism terutama menyerang modernitas dan humanism yang terlampaui memfokuskan perhatiannya pada otonomi subjek. Namun, sebagaimana telah kami kemukakan diatas, sasaran utama anti humanism adalah wacana humanism itu sendiri.¹⁵

2. Agama

Masalah makna Agama. Apa agama itu? Agama merupakan ciri utama kehidupan manusia. Kita semua mengetahui banyak indikasi agama itu setiap hari, dan kita pun mengetahui agama ketika melihatnya. Akan tetapi, agama sangat sulit didefinisikan secara tepat.¹⁶

Kata agama (religion) menampilkan sejumlah citra, gagasan, praktik, keyakinan, dan pengalaman sebagian positif, sebagian negatif. Menyatukan unsur-unsur yang berlainan ini menjadi suatu kerangka acuan yang koheren sama sekali bukanlah pekerjaan mudah. Ini memaksa kita melangkah mundur dan merefleksikan semua anggapan kita. Misal-

¹²Endar S, Hendrikus. *Humansime dan Humaniora*, (editor. Bambang Sugiharto). 153.

¹³ Sylvester Kanisius Laku, *Humansime dan Humaniora*, (editor. Bambang Sugiharto). 216.

¹⁴ Sylvester Kanisius Laku, *Humansime dan Humaniora*, 217.

¹⁵ Sylvester Kanisius Laku, *Humansime dan Humaniora*, (editor. Bambang Sugiharto), 220.

¹⁶ Kimbal, Charles, *Kala Agama Jadi bencana*, (terjemah), (Bandung: Mizan, 2013), 23.

¹¹ <http://amronroy.blogspot.com>

nya, kebanyakan orang beranggapan bahwa agama meliputi pemikiran manusia atau hubungan dengan Tuhan, dewa-dewa atau beberapa pemahaman yang tidak terlalu pribadi atas realitas tertinggi.¹⁷

Agama ialah suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia dengan selalu interaksi dengan-Nya. Pokok persoalan yang dibahas dalam agama merupakan eksistensi Tuhan, manusia, dan relasi antara manusia dengan Tuhan. Tuhan dan relasi manusia dengan-Nya merupakan aspek metafisika, sedangkan manusia sebagai makhluk dan bagian dari benda alam termasuk dalam kategori fisika.¹⁸

Dalam memahami Agama, penulis meminjam istilah Agama dalam kaca mata *Donald Eugene Smith*, ia mengungkapkan kata "Agama" sejak lama digunakan beratus-ratus kali tetapi tidak ada definisi yang tepat untuk kata tersebut. Tanpa maksud untuk mencoba memberikan definisi tersebut, barang kali untuk sekarang perlu dipertimbangkan adanya empat unsur pokok Agama bila dianalisa menurut: identitas kelompoknya, pengaturan kemasyarakatannya, organisasi keagamaannya dan system keyakinannya. Dibawah ini akan diuraikan sebagai berikut:

Pertama, agama sebagai identitas kelompok, mengacu pada eksistensi umat-umat beragama, yaitu kelompok-kelompok yang terdiri dari individu-individu yang terkait satu sama lain oleh kesamaan lambang-lambang keagamaan;

Kedua, agama sebagai pengaturan kemasyarakatan, mengacu pada eksistensi struktur-struktur sosio-religius yang mengatur kehidupan social intern umat beragama bersangkutan;

Ketiga, agama sebagai organisasi keagamaan, mengacu pada eksistensi lembaga-lembaga keulamaan (clerical institutions), yaitu kelompok-kelompok beranggotakan para spesialis yang secara profesional mencurahkan perhatian pada ajaran dan peribadatan keagamaan dan;

Keempat, agama sebagai system keyakinan, mengacu pada eksistensi ideologi-ideologi keagamaan, yang kira-kira merupakan batang tubuh dari doktrin agama itu.¹⁹

Tampaknya, *Donald Eugene Smith*, berusaha ingin menghindar dari definisi Agama. Karena, dalam pandangannya definisi kata "agama" sampai hari ini tidak ada kesepakatan yang baku diantara para ahli. Ia, lebih suka membahas dari segi komponen-komponen agama atau unsur-unsur agama, yang disebutkan diatas. Sepertinya menurut penulis ini lebih bijak.

Empat unsur pokok ini yang diajukan oleh *Donald Eugene Smith*: Agama sangat efektif menjadi perekat kultur. Sentimen keagamaan selalu muncul didalam masyarakat, mayoritas dan minoritas. Berbeda dengan, *Kimbal*, menyebutkan kata agama juga menampilkan gambaran perilaku destruktif atau bahkan menjengkelkan. Asumsi tentang agama kini meliputi tindakan kekerasan yang berakar pada intoleransi atau penyalahgunaan kekuasaan.²⁰

Dalam mengupayakan suatu pandangan umum yang barangkali terlalu berani, kami boleh mengusulkan bahwa agama-agama dunia –dan filsafatnya- sama-sama memiliki tiga tema utama, yang tanpa itu diduga bahwa agama-agama ini tak akan mempunyai kemiripan apapun dengan semua tradisi, atau dalam hal itu, dengan tradisi tunggal yang manapun. *Tema pertama*, yang tak diragukan lagi ialah kesadaran pra sejarah, kesadaran asli bahwa kita menghuni dunia kita bersama-sama dengan makhluk-makhluk lain.²¹

Tema utama yang *kedua* ialah, dalam kata tunggal Barat, *keadilan*, ide bahwa dunia dipengaruhi oleh kita dan usaha-usaha kita sehingga sebagai akibatnya kita mempunyai harapan –harapan. Di banyak kebudayaan, eksistensi para leluhur sudah cukup untuk

¹⁷ Kimbal, Charles, *Kala Agama Jadi bencana*, 23.

¹⁸ Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 2.

¹⁹ Eugene Smith, Donal. *Agama dan Modernisasi Politik Suatu Kajian Analisis* (ter.), (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), 39.

²⁰ Kimbal, *Kala Agama Jadi bencana*, 25.

²¹ Robert C. Solomon. dan M. Higgins Kathleen, *Sejarah Filsafat* (terjemah), (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 2002), 161.

memapankan tradisi-tradisi pertukaran yang adil, utang dan pembalasan. Sebenarnya, dalam kisah-kisah Skandinavia kuno dan dalam mitos-mitos Yunani kuno, hubungan-hubungan dan harapan-harapan semacam itu dipertahankan, bahkan oleh para dewa. Dalam tradisi Yahudi, Kristen dan Islam, keadilan dijamin oleh Allah.²²

Pada gilirannya, tema keadilan menandakan tuntutan bagi suatu tatanan sosial tertentu. Setiap agama, tak soal betapapun tidak mementingkan hal-hal duniawi, namun tetap mempunyai hal yang duniawi, yaitu padanan politisi dalam hidup para pendukungnya.²³ Keadilan menuntut agar semua orang dalam situasi yang sama diperlakukan dengan yang sama. Dalam bidang hukum itu berarti bahwa hukum berlaku umum.²⁴

Ketiga dan akhirnya, pada dasarnya semua agama mempunyai sebuah tema mengenai kemungkinan adanya essensi personal yang terus berlanjut sesudah kematian dan barangkali, hidup kembali.²⁵

Disamping yang dijelaskan diatas, tak dapat disangkal, agama mempunyai relasi yang erat dengan moral. Dalam praktek hidup sehari-hari, motivasi kita yang terpenting dan terkuat bagi perilaku moral adalah agama. Atas pertanyaan "mengapa perbuatan ini atau itu tidak boleh dilakukan", hampir selalu diberikan jawaban spontan 'karena agama melarang' atau karena hal itu bertentangan dengan kehendak Tuhan".²⁶

3. Agama dan Humanitas

Humanisme pada awalnya tidak anti agama. Humanisme ingin mengurangi peranan institusi gereja dan kerajaan yang begitu besar, sehingga manusia sebagai makhluk Tuhan kehilangan kebebasannya.

Humanisme pada masa awal Renaisans berbeda dengan humanisme abad ke-19 dan

20, kendati dalam beberapa hal ada kesamaannya. Humanisme saat itu bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan yang harmonis dari sifat-sifat dan kecakapan alamiah manusia. Pada saat itu para humanis tidak menyangkal adanya Zat yang Maha Tinggi. Hanya saja mereka berargumen bahwa hal-hal yang alamiah dalam diri manusia telah memiliki nilai cukup untuk dijadikan sasaran pengenalan manusia. Tanpa wahyu pun, seseorang dapat berkarya dengan sempurna dan baik. Setelah beberapa abad selanjutnya, baru lahir gerakan humanisme yang melepaskan segala hal yang berkaitan dengan Tuhan dan akhirat serta hanya menerima hidup di dunia seperti apa adanya.²⁷

Berikutnya, *Comte* telah menciptakan sebuah agama tanpa percaya pada Tuhan. Alih-alih memuja Tuhan ilusi, manusia sekarang dapat sepenuhnya memuaskan selera religiusnya dengan mengarahkan pikiran perasaan, dan perbuatannya menuju humanitasnya sendiri. Berkaitan dengan agama humanitasnya, Comte mengatakan, "Sementara Protestan dan mereka yang percaya kepada Tuhan selalu menyerang agama dengan nama Tuhan, kita harus membuang Tuhan, sekali dan selamanya, demi nama agama".²⁸

Seperti kebanyakan umat ateis sejak Feuerbach, Nietzsche juga menjelaskan fenomena keagamaan berdasarkan proses proyeksi yang tak disadari. Manusia, pada waktu tertentu, demikian Nietzsche, menjadi sadar akan kekuatan yang terpendam dalam dirinya dan kemampuannya untuk mencinta. Karena tak berani mengatakan bahwa kekuatan dan cinta itu berasal dari dirinya sendiri, manusia menganggap hal-hal tersebut berasal dari suatu makhluk superhuman (gaib) yang berbeda dengan dirinya. Oleh karena itu dia memecah dua aspek dari sifatnya sendiri menjadi dua lingkungan. Aspek yang biasa wajar dan lemah menjadi milik lingkungan yang dinamai 'manusia'; aspek yang aneh dan

²² C.Solomon, Kathleen, *Sejarah Filsafat*, 163.

²³ C.Solomon, Kathleen, *Sejarah Filsafat*, 163.

²⁴ Magnis-Suseno, Franz, *Etika Politik*, (Jakarta: PT Gramedia, 1999), 81.

²⁵ C.Solomon, Kathleen, *Sejarah Filsafat*, 165.

²⁶ Bertens, K. *Etika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), 35.

²⁷ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 12.

²⁸ Darius Djehani, *Humanisme dan Humaniora*, (editor. Bambang Sugiharto), 118.

luar biasa dari sifatnya ditempatkan pada lingkungan lain yang dinamai Tuhan. Jadi, dengan menjauhkan segala sesuatu yang sempurna dari dirinya sendiri, manusia berarti telah menyianiyakan dirinya sendiri. Dengan demikian agama adalah suatu proses pencemaran manusia. Agama, demikian Nietzsche, telah mengecilkan derajat manusia, dampaknya segala kebaikan, keagungan, kebenaran bersifat superhuman.

Untuk membebaskan pikiran manusia atas ide tentang Tuhan, menurut Nietzsche, seseorang tidak harus menyalahkan bukti-bukti yang menduga tentang adanya Tuhan. Dia harus menyerang nilai-nilai Nasrani yang merendahkan derajat manusia dan menggantikannya dengan nilai yang muha dan agung. Dengan keinginan yang keras, manusia harus membebaskan dirinya sendiri dari nilai-nilai Tuhan yang membebani. Ateisme, di mata Nietzsche, bukan lah suatu masalah spekulatif, tetapi lebih merupakan suatu pengukuhan eksistensial.

Untuk menjadi yang benar-benar agung, demikian Nietzsche, manusia harus gencar mengumandangkan kematian Tuhan. “Kita telah membunuh Tuhan,” tulis Nietzsche, dalam suatu ketidak-sadaran mistis. “Perbuatan ini terlalu agung bagi kita. Karena itu, tidak perlukah jika sebagai akibat dari tindakan ini, kita sendiri menjadi dewa-dewa?,” jerit Nietzsche.²⁹

Demikianlah jalan pikiran Nietzsche mengenai matinya Tuhan. Dengan kematian itu, maka terbukalah kesempatan bagi manusia untuk menjulangkan dirinya setinggi-tingginya, yaitu sebagai pencipta. Dengan matinya Tuhan, maka nista pula apa yang disebut dosa. Kebajikan yang utama bagi manusia adalah mencipta.

Berbeda, dengan Nurcholish Madjid (Islam, Doktrin dan Peradaban, Jakarta: Paramadina, 1992) juga mengatakan bahwa yang disebut Al-Islam adalah “sikap pasrah sepenuhnya kepada Allah, yang merupakan sikap kea-

gamaan sejati, dan karena itu, siapapun yang bersikap demikian, meskipun diluar Islam, akan memperoleh keselamatan”. Suatu pengakuan yang dijiwai spirit toleransi beragama yang begitu baik, yang juga tersirat dalam keputusan Konsili Vatikan II yang mengakui bahwa keselamatan juga terdapat dalam ajaran lain selain Katolik Roma. Spirit yang intinya sama, yaitu “Ketulusan batin dan kehidupan dalam kebenaran” sebagai tanda dari kehadiran Allah dalam hidup manusia.

Memang prinsip “agama-agama humanisme” ini paling menyentuh dan paling cocok dengan jiwa, perasaan, dan pikiran agamaniah manusia, sehingga begitu cepat dapat diterima oleh hampir setiap pimpinan agama di dunia. Tidak heran jikalau dengan prinsip ini, banyak pemimpin Kristenpun diam-diam menganggap Mother Theresa, Sidharta Gautama, Mahatma Gandhi (moralis India) setara dengan (bukan hanya lebih populer dari) Yesus Kristus. Akar dari semuanya ini adalah spirit “Agama Humanis” yang telah merasuk dalam jiwa manusia jaman ini. “Iman yang Sejati” semakin lama semakin tidak dikenal lagi, karena intinya telah diganti dengan dengan “Kebaikan-kebaikan Manusiawi”, dengan realita kehadiran hati yang tulus, batin yang mengasihi sesama tanpa pamrih, dan perbuatan baik yang betul-betul membangun keutuhan hidup ini. Begitu juga, John S. Dunne seorang ahli ilmu agama-agama, mengatkan bahwa: “Gandhi lebih dari Yesus Kristus karena ia telah melintasi semua agama dan kembali keagamanya sendiri dengan kekayaan Ilahi yang baru “ (John S. Dunne, *The Way of All the Earth* (New York : Macmillan, 1972, halaman IX).³⁰

Uraian diatas kiranya bisa ditarik sebagai berikut: *Pertama:* Humanis religius memandang alam semesta ada dengan sendirinya dan tidak diciptakan.

Kedua: Humanisme percaya bahwa manusia adalah bagian dari alam dan bahwa

²⁹Bahtiar, *Fisafat Agama*, 86.

³⁰ Sahabat gembala, agama-agama humanisme, diakses pada januari 2009 <http://blogspot.com. agama-agama-humanisme.html>

dia muncul sebagai hasil dari proses yang berkelanjutan.

Ketiga: Dengan memegang pandangan hidup organik, humanis menemukan bahwa dualisme tradisional tentang pikiran dan jasad harus ditolak.

Keempat: Humanisme mengakui bahwa budaya religius dan peradaban manusia, sebagaimana digambarkan dengan jelas oleh antropologi dan sejarah, merupakan produk dari suatu perkembangan bertahap karena interaksinya dengan lingkungan alam dan warisan sosialnya. Individu yang lahir di dalam suatu budaya tertentu sebagian besar dibentuk oleh budaya tersebut.

Kelima: Humanisme menyatakan bahwa sifat alam semesta digambarkan oleh sains modern membuat jaminan supernatural atau kosmik apa pun bagi nilai-nilai manusia tidak dapat diterima.

Keenam: Kita yakin bahwa waktu telah berlalu bagi teisme, deisme, modernisme, dan beberapa macam "pemikir baru".³¹

Dari penjelasan diatas, menarik untuk dicermati. *Pertama*, Humanisme berusaha menghilangkan agama dari seluruh aspek kehidupan. Hal ini, membawa umat manusia untuk menjauhkan agama dan Tuhannya. Dengan demikian humanisme merupakan bagian dari akar keraguan terhadap agama dan Tuhan.

Sebagai kasus, selama 1960-an, Eropa mengalami kehilangan iman yang dramatis. Setelah kebangkitan ketaatan beragama selama tahun-tahun sulit segera pasca-Perang Dunia Kedua, misalnya, jumlah orang Inggris yang tidak mau lagi pergi ke gereja mencapai angka yang belum pernah terjadi sebelumnya dan penurunannya berlanjut terus dengan mantap. Jajak pendapat baru-baru ini memperkirakan bahwa hanya sekitar enam persen Briton yang menghadiri kebaktian keagamaan secara teratur. Selama tahun 60-an, di Eropa dan Amerika Serikat, sosiolog memproklamasikan kemenangan sekularisme. Pada tahun 1965, *The Secular City*, buku terlaris karya teolog Amerika, Harvey Cox, menyatakan bahwa

³¹ Humanisme id.wikipedia.org/wiki/Humanisme, html.

Tuhan sudah mati, dan bahwa sejak saat itu agama harus berpusat pada manusia, bukan pada ketuhanan yang transenden; jika kekristenan gagal menyerap nilai-nilai baru ini, gereja-gereja akan binasa. Kemerosotan agama hanyalah salah satu tanda perubahan budaya yang utama selama dekade ini ketika banyak diantara struktur kelembagaan modernitas ambruk.³²

Kedua, kelompok yang menyeret agama sebagai humanis. Kelompok ini mendekatkan humanisme kepada agama dan agama diseret kedalam lingkaran humanisme.

Tampilnya sisi gelap agama yang disambut berbagai kritik tajam tentunya tidak serta merta menghapus harapan besar terhadap kehadiran agama dalam usaha menciptakan kehidupan yang lebih manusiawi. Agama justru berpotensi untuk menggaris bawahi tebal-tebal usaha ini. Agama akan hadir dalam wajah yang humanis manakala agama memancarkan energi-energi yang memekarkan kehidupan yang lebih manusiawi.³³

Endar, merinci agama yang lebih humanis menyangkut; kerendahan hati untuk melakukan kritik diri, paradigma kebenaran (agama) yang lebih inklusif, agama sebagai oase bagi kehidupan dan agama yang bersumber pada cinta.³⁴

4. Wajah Kontradiktif Agama

Kerasnya kritik atas agama dengan berbagai kontradiksi realnya mendesak agama untuk lebih jujur dan terbuka pada unsur-unsur yang ikut memeliharanya. Beberapa unsur berikut ini turut andil memelihara kecenderungan-kecenderungan kontradiksi real tersebut.³⁵ Endar, merinci wajah kontradiktif agama diantaranya adalah: absolutisme kebenaran agama, Mekanisme keatakutan, dan terjebak pada institusi.

³² Karen Armstrong, *Masa Depan Tuhan*, (Bandung: Mizan, 2013), 460.

³³ Hendrikus, *Humansime dan Humaniora*, Sugiharto, 62.

³⁴ Pendapat hendrikus ini, penulis resume dari tulisannya *Humanisme dan agama*, 162-164.

³⁵ Hendrikus, sugiharto, *Humansime dan Humaniora*, 155.

Berikut dibawah ini, penulis akan meresume dari pendapatnya.³⁶

Absolutisme kebenaran agama, muncul ketika wahyu Tuhan tersebut menuntut membenaran tunggal. Sifat kebenaran agama menjadi satu dan hanya satu; selalu dan dimanapun. Kebenaran agama diyakini sebagai kebenaran mutlak, tak terbantahkan. Konsekuensinya adalah hanya satu agama yang paling benar.

Karakteristik pemahaman kebenaran inilah yang membentuk agama berwatak kaku, keras, dan cenderung destruktif. Watak inilah, seperti yang ditegaskan Kimball, membuat agama menjadi bencana.³⁷ Absolutisme kebenaran agama, sekali lagi, muncul ketika wahyu Tuhan diklaim sebagai kebenaran mutlak, kebenaran yang absolut. Di sinilah letak persoalannya. Bukankah wahyu Tuhan yang termuat dalam kitab suci itu terbatas? Ya, wahyu, bagaimanapun selalu dibatasi oleh bahasa yang digunakan, situasi geografis, konteks sosio-kulturalnya, maupun oleh partikularitas sejarahnya. Jadi kebenaran wahyu tidak bisa ditelan mentah-mentah. Bukankah yang absolut itu adalah Tuhan pada dirinya sendiri dan bukan pada wahyu-Nya. Memang melalui wahyu manusia bisa mengenal Tuhan tapi wahyu tidak bisa membeberkan Tuhan secara utuh. Sulit untuk membayangkan wahyu sebagai cermin Tuhan persis, wahyu yang ditulis ribuan tahun yang lalu. Tuhan tidak bisa direduksi hanya sebatas yang termuat dalam Kitab Suci. Tuhan tentunya lebih besar dari apa yang tertulis dalam Kitab Suci. Ini yang mesti disadari oleh agama.³⁸

Mekanisme ketakutan, penghayatan agama yang digerakkan oleh mekanisme ketakutan bisa menjadi beban dan itu tidak sehat. Secara psikologis justru orang yang dalam ketakutan atau ancaman berpotensi

bertindak diluar kontrol atau bahkan bertindak destruktif.³⁹

Terjebak pada institusi, ketika agama terjebak sibuk mengurus penghayatan agama hanya sebagai institusi, sistem organisasi sosial-politik, sistem doktrin, hukum dan ritual, jelas agama akan terus melahirkan kontradiksi-kontradiksi dalam dirinya. Rentannya agama terhadap konflik, dalam banyak hal, disebabkan karena agama hanya dihayati sebagai sistem organisasi sosial-politik. Agama mudah dipolitisir dan disalahgunakan. Ayat-ayat kitab suci menjadi pragmatis. Ia banyak dimanfaatkan untuk kepentingan politik maupun kepentingan dagang. Ayat-ayat kitab suci lantas kehilangan kesuciannya. Agama terjebak hanya mengurus atribut-atribut lahiriahnya. Celakanya inilah yang kerap kali dijadikan sebagai pondasi bangunan identitas agama; pondasi yang justru membuatnya kehilangan keluhurannya.⁴⁰

5. Persoalan Humanisme Abad 21

Globalisasi merombak cara hidup manusia secara besar-besaran. Ia bermula dari Barat, namun akhirnya membawa perubahan mendasar pula bagi dunia Barat sendiri. Di semua kelompok masyarakat kini tradisi, agama, cara berpikir dan pola tingkah laku berubah secara tak terelakan. Situasi inilah yang akhirnya melahirkan juga tendensi fundamentalisme.

Maka abad 21 menjadi arena pertempuran antara fundamentalisme serta toleransi kosmopolitan. Dalam dunia yang mengglobal di mana informasi dan gambar secara rutin ditransmisikan ke seluruh muka bumi, kita semua senantiasa berhubungan dengan mereka yang berbeda pemikiran dan cara hidup dengan kita. Kaum cosmopolitan menyambut baik dan merangkul kompleksitas budaya. Kaum fundamentalis menganggap hal itu mengganggu dan berbahaya. Dalam konteks

³⁶ Penulis resume pendapat Endar hendrikus dari tulisannya, 155-157.

³⁷ S. Hendrikus, Sugiharto, *Humansime dan Humaniora*, 155.

³⁸ S.Hendrikus, Sugiharto, *Humansime dan Humaniora*, 155.

³⁹ S. Hendrikus, Sugiharto, *Humansime dan Humaniora*, 156.

⁴⁰ Hendrikus, Sugiharto. *Humansime dan Humaniora*, 157.

ini kita bisa memahami manuver dari berbagai kelompok garis keras agama.⁴¹

Manusia sejak lama dibenturkan dengan, harapan, kegelisahan dan kecemasan senantiasa mewarnai pola pikir, cara bertindak, bahkan sampai merasuki pola hidup sehari-hari. Serpihan kegelisahan dan kecemasan itu kemudian mengkristal di akhir abad ke 20 sampai memasuki abad ke 21. Namun signal akan adanya harapan baru tetap mengemuka di tengah pergunjungan persoalan ekonomi, politik, social, budaya dan keamanan. Pertanyaan kemudian muncul, apakah harapan dan kegelisahan yang kini dialami hanyalah salinan dari masa lalu? Apakah dunia tempat kita hidup sekarang ini sungguh berbeda dengan waktu-waktu sebelumnya? Kedua pertanyaan ini menggambarkan kekalutan manusia saat ini memasuki tatanan baru kehidupan yang disebut globalisasi.⁴²

C. SIMPULAN

Kesimpulan tulisan ini penulis akan meresume tulisan Bambang Sugiharto, sebagai berikut:

1. **Persoalan Humanisme**, sebenarnya sejak Humanisme *quattrocento* (Renaissans di Italia), penggunaan istilah "Humanisme" selanjutnya lebih kompleks daripada yang dilukiskan diatas. Di abad tujuhbelas ada Humanisme Protestan, di sekitar Pencerahan abad delapanbelas yang sangat antusias terhadap rasionalitas modern ada Humanisme yang rasionalistik, di abad Sembilan belas ada Humanisme romantik yang bertegangan dengan Humanisme positivistik, masih ada pula Humanisme revolusioner yang dijinakkan kemudian oleh Humanisme liberal, di abad dua puluh ada Humanisme versi Nazi dan versi para korbannya. Masih lebih banyak lagi, di abad dua puluh itu kita menyaksikan Humanisme versi Eksistensialisme, Pragmatisme atau pun Marxisme, lalu juga Humanisme yang antihumanist versi

Heidegger atau Anti-humanisme yang justru 'humanis' versi Foucault. Belum lagi Humanisme baru Gereja Katolik versi mendiang Paus Yohannes-Paulus II. Masing-masing sebetulnya memiliki sejarahnya sendiri, definisinya sendiri centang ideal-ideal kemanusiaan, terminologi atau retorika diskursifnya sendiri, bahkan korban-korban ideologisnya sendiri.⁴³

2. **Identitas kemanusiaan**, kini lebih bagaikan dalam dunia seni: sosok baru dan karya baru yang akan tampil tak pernah terramalkan (Bila terramalkan bukan lagi seni, bukan lagi manusia). Namun segala kebaruan pun tak punya arti hanya karena ia baru. Dan sebaliknya, segala tradisi bernilai tidak hanya karena ia tradisi. Kebermaknaan selalu membutuhkan pergumulan antara yang lama dan yang baru, seperti pergumulan identitas antara anak dan ayah. Konsep kemanusiaan kini tak lagi cukup dipikir-kan dari sisi metansik dan kecamuk sosial-politik seperti dahulu. Dalam dunia teknologis macam saat ini betapa pun juga konsep identitas kemanusiaan banyak ditentukan pula oleh interaksi ketat antara teknologi dan ilmu-ilmu Kemanusiaan, dimana manusia adalah teknisi sekaligus laboratoriumnya, pengeksperimen serentak bahan ekperimentasinya. Ilmu-ilmu kemanusiaan saat ini adalah konfigurasi baru dari reflektivitas *Studia Humanitatis* jaman dahulu, yang kini karakter, sudut pandang dan tendensinya lain.⁴⁴

3. **signifikansi Humanisme**, kiranya tidaklah bijaksana menafikan *signifikansi Humanisme* yang telah sempat mengegerakan sejarah itu. Kendati air bekas mandi bayi mungkin memang kotor, kita tak perlu membuangnya sekaligus dengan bayinya. Berbagai bentuk Humanisme adalah bermacam upaya dalam berbagai konteks untuk senantiasa melihat manusia sebagai pusat gravitasi yang tak pernah bisa diabaikan, bahkan sebagai sumber utama

⁴¹Damianus, Sugiharto, *Humansime dan Humaniora*, 262-263.

⁴² Damianus, Sugiharto, *Humansime dan Humaniora*, 260.

⁴³ Sugiharto, *Humansime dan Humaniora*, 294.

⁴⁴ Bambang Sugiharto *Humansime dan Humaniora*, (editor. Bambang Sugiharto), 297-298

ukuran nilai dan tujuan-tujuan mulia, yang juga sulit disangkal. Sistem-sistem hukum modern yang penting, idealisme politik demokrasi, pemberdayaan masyarakat sipil, norma-norma perilaku sosial dan administratif, yang merupakan pilar-pilar peradaban mutakhir, adalah prestasi-prestasi yang sebagian besar telah dilahirkan oleh berbagai bentuk Humanisme⁴⁵

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Karen. *Masa Depan Tuhan*, Bandung: Mizan, 2013.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Agama*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Bertens, K. *Etika*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- C. Solomon, Robert & M. Higgins, Kathleen, *Sejarah Filsafat* Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002.
- Eugene Smith, Donal. *Agama dan Modernisasi Politik Suatu Kajian Analisis* Jakarta: CV. Rajawali, 1985.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, CV. Rajawali, 1985.
- Suseno, Magnis. Franz, *Etika Politik*, Jakarta: PT Gramedia, 1999.
- Russell, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat: kaitannya dengan kondisi sosio-politik zaman kuno hingga sekarang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Kimbal, Charles. *Kala Agama Jadi bencana*, terjemah, Bandung: Mizan, 2013.
- Sugiharto, Bambang, editor, *Humansime dan Humaniora*, Bandung: Matahari, 2013.

Internet:

- Spiritualisme, ra.word rpress.com diakses pada tanggal 01 juli 2009 <http://curuset/tag/Spiritualisme.html>.
- Abad-renaissance, id.wikipedia.org diakses pada 01 juli 2009. <http://wiki/a/Abadrenaissance.html>
- Amronroy. "Agama-humanisme." blogspot.com. diakses pada 01 juli 2009. [http:// Agama-humanisme.html](http://Agama-humanisme.html).
- Sahabat-gembala. *Humanisme.* . diakses pada 01 juli 2009. Html.blogspot.com.Humanisme.html

⁴⁵ Bambang Sugiharto *Humansime dan Humaniora*, (editor. Bambang Sugiharto). , hal. 296